

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .

Menurut (Habe & Ahiruddin, 2017) Pendidikan nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia serta memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Untuk mencapai cita-cita tersebut, kita perlu memperjuangkan pelaksanaan pendidikan masyarakat, pemerintah dan guru. Pendidikan rakyat Indonesia yang berakar pada budaya bangsa Indonesia di bawah UUD 1945 dan Undang-Undang Dasar (UUD) telah membantu mengembangkan kemampuan pembentukan kepribadian, berbangsa dan bernegara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sendiri. Pendidika Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berprilaku lebih baik.

Pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dewasa melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan memiliki dampak yang sangat positif bagi kita, sehingga pendidikan membuat kita lebih dewasa. Pendidikan juga dapat memberikan kemampuan dan keterampilan intelektual. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah lingkungan belajar yang memungkinkan Siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian dan kemampuan yang luhur, proses-proses dibutuhkan sendiri, masyarakat, dan negara. Untuk mengembangkan potensi tersebut maka di perlukan layanan bimbingan konseling.

Menurut Prayitno (2004) (Kamaluddin, 2011) Bimbingan dan konseling membantu siswa baik secara individu maupun kelompok, dengan siswa menjadi mandiri dan pribadi, sosial dan belajar melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan standar yang berlaku dan Anda dapat berkembang secara optimal dalam bimbingan karir. Bimbingan dan konseling adalah upaya proaktif dan sistematis untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau minat individu di lingkungan. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memiliki tugas dan tanggung jawab penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungan, dan mengajar individu untuk mengembangkan, mengubah, dan meningkatkan perilakunya.

Menurut pendapat (Lase, 2018) bimbingan dan konseling adalah komponen dari sistem pendidikan secara keseluruhan, dan guru, terutama di sekolah, salah satu elemen kunci pendidik yang bertanggung jawab untuk memberikan konseling pendidikan di sekolah adalah konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah. Orientasi dan nasehat itu sendiri merupakan unsur yang sangat penting yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Pada kenyataannya, pedoman bimbingan yang diharapkan dapat diterapkan di sekolah tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bimbingan dan konseling merupakan profesi dan kehadirannya sangat urgen dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Tanpa bimbingan dan konseling, tujuan pendidikan untuk mendukung perkembangan optimal siswa

dalam hal perkembangan kognitif, fisik, emosional, sosial, kepribadian, moral dan nilai tidak mungkin tercapai seperti yang diharapkan. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks kemandirian peserta didik.

Menurut pendapat (Senja & Purwoko, 2020) Bimbingan & Konseling memiliki berbagai program layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami siswa. Salah satu program layanan menurut pendapat (Senja & Purwoko) adalah layanan bimbingan klasikal. Bimbingan Klasikal adalah suatu proses layanan yang diberikan di dalam kelas atau dengan skala yang besar. Menurut Farozin (2012), bimbingan klasikal adalah bagian yang mempunyai porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal juga merupakan layanan yang cukup efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor.

(Depdiknas 2008: 224-225) bimbingan klasikal merupakan sebuah program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan peserta didik atau konseli yang diadakan di dalam kelas. Pertemuan dengan peserta didik atau konseli dilakukan secara terjadwal dengan materi yang diberikan telah diprogramkan dalam sebuah bentuk program semester/tahunan.

Menurut (Sholihah & Handayani, 2020) bimbingan klasikal meliputi diskusi, permainan peran, dan presentasi. Bantuan Konsultasi tradisional adalah salah satu konsep layanan dasar dan layanan profesional, rencana terpisah untuk bagian program konsultasi. Bimbingan tradisional diberikan kepada semua siswa /

konsultan untuk memfasilitasi pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan. Layanan konsultasi tradisional akan membantu siswa/konselor Untuk mencapai kemandirian hidup, perkembangan hidup yang utuh dan optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku . Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

Setelah dilakukan wawancara di SMP Negeri 1 Sukasada, Singaraja, Bali, dengan Guru BK, ada beberapa permasalahan di lapangan yang diungkapkan oleh Guru BK. Pertama kemandirian belajar yang rendah dilihat dari analisis kebutuhan siswa yang dilakukan di sekolah pada siswa kelas 8A dan 8C yang berjumlah 65 siswa. Sebanyak 25% (15) siswa memiliki kemandirian tinggi. Sebanyak 75% (50) siswa memiliki kemandirian rendah seperti: kerjasama ketika mengerjakan tugas mandiri, selalu bertanya dan mencontek jawaban kepada teman ketika disuruh menjawab pertanyaan, tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya. Layanan Bimbingan Konseling biasanya hanya didasari pada masalah, kurang adanya prangkat layanan bimbingan klasikal terkait dengan implementasi program Bimbingan Konseling di sekolah. Setelah didapatkan informasi dari guru BK di sekolas tentang sikap kemandirian belajar siswa yang rendah hanya berdasarkan pada diri sendiri dalam cara belajar, sumber belajar,dan hasil belajar pada dirinya. Siswa yang memiliki kesadaran untuk belajar mandiri akan lebih mudah menerima informasi dari guru dibandingkan siswa yang tidak memiliki

kesadaran untuk belajar mandiri akan kesulitan menerima informasi yang sudah disampaikan oleh guru.

Prangkat layanan bimbingan klasikal yang dapat dikembangkan oleh peneliti berupa RPL, materi, media, LKPD, dan alat evaluasi. Kelebihan dari perangkat yang dikembangkan oleh peneliti yaitu menggunakan media animasi yang dibuat agar siswa lebih tertarik dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal, perangkat ini juga bisa digunakan dalam pemberian layanan secara *daring* dan *luring*.

Menurut (Tirtaharja & Sulo, 2005) (dalam Gumilar & Hermawan, 2021) “kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri” oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari siswa atau mahasiswa tentang pentingnya kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah faktor internal siswa yg sanggup menghipnotis prose pembelajaran, setiap siswa baik murid atau mahasiswa wajib mempunyai kemandirian belajar sebagai akibatnya sanggup lebih aktif misalnya mencari asal belajar secara berdikari atau yg lain sebagainya. Kemandirian belajar murid diharapkan supaya mereka memiliki tanggung jawab pada mengatur & mendisiplinkan dirinya.

Kemandirian siswa dapat menambah dan mengembangkan kemampuan diri sendiri untuk belajar serta berdasarkan rasa tanggung jawab. Kemandirian juga dapat diartikan sesuatu kemampuan yang dihadapi sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta memperluas wawasan. Dari pengetahuan yang dimiliki sangat di perlukan kepercayaan diri, inisiatif, dan motivasi diri tanpa dukungan orang lain yang memperoleh kemampuan khusus dari kedua perspektif Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah belajar di sekolah

maupun di luar. Kemandirian sangat penting dilakukan untuk diri sendiri dalam belajar sehingga dilakukannya dengan penuh kesabaran,serta dengan kemauan dirinya sendiri,jadi kemandirian sangat penting bagi siswa untuk mengenai kemandirian belajar di sekolah. Menurut Munir (2009, hal. 251) (dalam Rahmawati, 2017) Belajar mandiri adalah belajar berdasarkan kemauan atau inisiatif sendiri, tanpa atau dengan bantuan orang lain. Ketika siswa belajar sendiri, peran guru/guru bergeser dari memberikan informasi menjadi fasilitator. Peserta didik hanya menyediakan berbagai sumber belajar yang mereka butuhkan, merangsang semangat belajar, memberikan kesempatan untuk menguji atau mempraktekkan hasil belajar, kemajuan belajar, dan mendukung apa yang telah mereka pelajari dalam hidupnya. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus mampu mengelola dan mengembangkan materi sebagai sumber belajar siswa.

Sikap terhadap belajar mandiri juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Kemandirian belajar adalah sikap otonom dimana siswa relatif bebas dari pengaruh evaluasi. Otonomi ini diharapkan dapat memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab dalam sikap kemandirian adalah tanggung jawab atas pembelajarannya dan pencapaian hasil belajarnya di masa yang akan datang. Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa baik dari segi kognitif, emosional, maupun psikomotorik sebagai akibat dari kegiatan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang membuat perbedaan bagi siswa. Faktor yang berperan dalam proses dan hasil belajar ada di dalam dan di luar diri siswa. Menurut Susant Wasliman (2016:12), faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, seperti kecerdasan, minat

dan perhatian, kemauan belajar, kesabaran, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Rahmawati, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya terkait dengan kemandirian siswa. Penelitian yang dilakukan Restiana Putri dalam (Maulidiyah, 2021) (UIN Raden Intan Lampung, 2018), yang berjudul “Penerapan Metode *Student Created Case Studies* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Sumberejo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil “penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *student created case studies* dapat meningkatkan kemandirian siswa dan nilai ketuntasan minimal mata pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 2” Sumberejo, Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, Lampung. Nilai kemandirian belajar pada siklus II mencapai 67% (20 Siswa) yang mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian siswa sudah mencapai indikator dengan nilai rata-rata 70,56.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adanya layanan bimbingan klasikal di sekolah dapat memudahkan guru BK dalam memberikalan layanan kepada siswa yang cukup banyak. Sehingga perangkat layanan bimbingan klasikal yang dikhususkan untuk meningkatkan kemandirian belajar akan membantu guru BK dalam pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah. Maka peneliti akan melakukan pengembangn yang berjudul “**Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian belajar yang rendah dilihat dari masih banyaknya siswa yang kerjasama ketika mengerjakan tugas mandiri, selalu bertanya jawaban kepada teman ketika disuruh menjawab pertanyaan, tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya.
2. Layanan Bimbingan Konseling biasanya hanya didasari pada masalah.
3. Tidak adanya pembaruan baru mengenai perangkat layanan Bimbingan Konseling seperti RPL, Materi, Media dan LKPD serta alat evaluasi sehingga pelayanan Bimbingan Konseling tidak dapat terlaksana secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan pada kemandirian belajar siswa. Peneliti ingin mengembangkan perangkat layanan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prototype Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP?
2. Bagaimana Keberterimaan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP?
3. Apakah Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Efektif Digunakan Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Prototype Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP
2. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Keberterimaan Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP.
3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Efektivitas Prangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat secara praktis terkait dengan pengembangan prangkat layanan klasikal untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP.

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis berharap hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat menjadi acuan khususnya bagi tenaga pendidik profesional terutama di bidang bimbingan konseling untuk dapat memperkaya temuan terkait Pengembangan Perangkat Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan dan juga digunakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan tingkat S1.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan Kemandirian siswa agar peserta didik tidak cepat bosan dan kehilangan motivasi ketika dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi terkait Pengembangan Perangkat Layanan Klasikal untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar siswa SMP

d. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah untuk digunakan sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan peserta didik, khususnya permasalahan terkait Kemandirian Belajar

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti merupakan sebuah Perangkat Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian belajar pada siswa SMP. Perangkat layanan ini berbentuk Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling (RPLBK), Media Kemandirian Belajar, Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD), dan Alat Evaluasi.